

# **Karakteristik Kepribadian Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I.

Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I.

# **Karakteristik Kepribadian Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran**



**PT Insan Cendekia  
Mandiri Group**

**Kepribadian Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran**

**Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I.**

Editor:

**Sisi Febria Agami**

Desainer:

**Mifta Ardila**

Sumber Gambar Kover:

**www.freepik.com**

Penata Letak:

**Sisi Febria Agami**

Proofreader:

**Tim ICM**

Ukuran:

**viii, 92 hlm, 15,5x23 cm**

ISBN:

Cetakan Pertama:

**Januari 2023**

Hak Cipta 2023, pada Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI : 020/SBA/20**

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI  
(PT. INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP)**

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,  
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: [www.insancendekiamandiri.co.id](http://www.insancendekiamandiri.co.id)

E-mail: [insancendekiamandirigroup@gmail.com](mailto:insancendekiamandirigroup@gmail.com)

# DAFTAR ISI

<b>Prakata .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II Karakteristik Kepribadian Guru .....</b>	<b>5</b>
A. Pengertian Karakteristik Kepribadian Guru .....	5
1. Kompetensi Guru .....	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru .....	28
3. Ragam Kepribadian Guru.....	30
B. Peranan Guru dalam Pembelajaran.....	46
1. Perencanaan Pengajaran.....	49
2. Pelaksanaan Pembelajaran .....	60
3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran.....	75
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	81
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>85</b>
<b>Profil Penulis.....</b>	<b>91</b>



# PRAKATA



Segala puji serta syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas perkenan-Nya saya telah dapat menyelesaikan sebuah buku yang berjudul “**Karakteristik Kepribadian Guru dan Pelaksanaan Pembelajaran**”. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyelesaian buku ini. Kepada keluarga, rekan sejawat, dan seluruh tim Insan Cendekia Mandiri yang telah melakukan proses penerbitan, Penulis ucapkan terima kasih.

Penulis



# 1

## Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan pada zaman sekarang ini adalah tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran suatu kelas yang difasilitasi oleh seorang guru yang profesional adalah merupakan kondisi ideal yang diimpikan oleh masyarakat luas terlebih oleh dunia pendidikan.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 1 diungkapkan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan meng-evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal tersebut diorientasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 4, berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Guru yang profesional akan mampu membawa siswanya pada suatu proses pembelajaran yang efektif, di mana ini diyakini akan dapat meningkatkan *students achievement* itu sendiri dalam proses pembelajaran. Akan tetapi untuk mencapai kredibilitas seorang guru yang profesional tidak segampang membalikkan telapak tangan.

Ada dua permasalahan yang harus dipertimbangkan untuk menuju pembelajaran yang ideal. Pertama adalah kualitas pendidik itu sendiri. Masih banyak dijumpai di kelas, guru mengajar dengan seenaknya, bahkan tanpa suatu persiapan apapun sebelum mengajar di depan kelas. Perangkat kegiatan belajar mengajar yang dibawa adalah produk MGMP atau sekolah lain yang dicemot begitu saja tanpa dikaji terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik sekolah. Kedua adalah berkenaan perilaku guru yang terkadang tidak mencerminkan sosok seorang pendidik yang menjadi tauladan terhadap siswanya.

Fenomena tersebut tentu saja berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru harus memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik yang baik. Mutlak pembentukan dan penataan kepribadian seorang guru merupakan keharusan apabila kita menginginkan terjadinya suatu proses

pembelajaran yang baik. Diharapkan apabila kelas dibimbing oleh seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik akan memberi dampak yang baik pula pada proses pembelajaran. Penting bagi seorang guru untuk memahami pengertian dasar tentang kepribadian dan lebih lanjut mengerti lebih jauh konsep kepribadian yang baik bagi seorang guru. Pada akhirnya mengimplementasikan pada dirinya untuk menjadi guru yang berkepribadian baik selama melakukan proses belajar mengajar maupun (secara lebih luas) di luar proses belajar mengajar.

Untuk menjamin terlaksananya dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan sekolah, maka kepribadian harus tertanam pada diri guru begitu pula penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan sekolah. Dengan kata lain kedisiplinan para guru sangat diperlukan dalam meningkatkan tujuan sekolah. Untuk itu, menegakkan kepribadian yang positif merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kepribadian yang dimiliki, dapat diketahui seberapa besar kesadaran akan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Dengan kepribadian yang dimiliki guru dalam mengajar, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Keberhasilan belajar siswa itu tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran yang kemungkinan besar

dipengaruhi oleh kepribadian guru. Guru di sekolah dituntut menjadi seorang panutan yang baik bagi siswanya, atau ia harus dapat memberikan contoh tauladan ketika mengajar, sebagai cerminan bagi siswanya bagaimana berperilaku yang baik.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap guru sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswa.

Dengan kepribadian yang dimiliki guru, maka diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini adanya peningkatan mutu pembelajaran.

# 2

## Karakteristik Kepribadian Guru

### A. Pengertian Karakteristik Kepribadian Guru

Karakter menunjukkan sifat-sifat dari diri pribadi yang diperankan, sehingga karakter dapat diartikan dengan keseluruhan sifat-sifat individual manusia. Karakteristik merupakan ciri-ciri atau bentuk-bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus. (Al-Bahri, 1994: 302).

Istilah sifat atau karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri, sedangkan istilah kepribadian dalam arti sederhana berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Mcleod dalam Syah (1996: 226) mengalirkan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Selanjutnya dari tinjauan psikologi, Reber mengemukakan bahwa kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri

seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Sementara ahli lain, Kelly dalam Surya (1996:59) mendefinisikan kepribadian sebagai “Cara yang unik dari individu dalam meng-artikan pengalaman-pengalaman hidupnya”.

Tohirin (2011:170). Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada diri Rasulullah saw. yang bersumber dari Al-Qur’an. Kepribadian Rasulullah saw. ini diterangkan dalam surat Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya

“Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama RI, 2009:420).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping ia harus memiliki kualifikasi

(keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar (Pasal 28 ayat (2) UUSPN/1989). (Syah, 1996: 227).

Hamalik (2000:34) menyatakan “Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa”. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi: pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap, dan juga persepsi yang dimiliki guru tentang orang lain. Lebih lanjut, Hamalik mengemukakan sejumlah karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang (1) demokratis, (2) suka bekerja sama (*kooperatif*), (3) baik hati, (4) sabar, (5) adil, (6) konsisten, (7) bersifat terbuka, (8) suka menolong, (9) ramah tamah, (10) suka humor, (11) memiliki bermacam ragam minat, (12) menguasai bahan pelajaran, (13) fleksibel, dan (14) menaruh minat yang baik terhadap siswa.

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (dalam bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. (Sujanto, 1990:10)

Riduwan (2010:194) mengungkapkan bahwa, kepribadian adalah sifat hakiki individu yang tercermin

pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Darajat (1999:16), menyatakan bahwa faktor penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka mengalami kegonjangan jiwa (tingkat menengah).

Al-gazali dalam Zainuddin (1991: 56-57) mengungkapkan bahwa betapa pentingnya kepribadian bagi seorang guru yang mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya tidak membohongi perbuatannya. Sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala, padahal yang mempunyai kepala adalah lebih banyak.

Islam mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmani) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Swt.

Syah (1996:227) mengungkapkan karakteristik kepribadian guru adalah Ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap guru sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswa.

Karakteristik kepribadian adalah identitas yang dimiliki seseorang yang tersusun dari pikiran, perasaan, dan perbuatan nyata yang secara fungsional berkaitan dalam diri seseorang sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Syah (1996:227) mengungkapkan karakteristik kepribadian guru adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap guru sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswa.

Dari uraian diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani jasmani yang kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Demikian pula halnya dengan guru sebagai individu, memiliki sejumlah ciri-ciri sifat yang khas.

### **1. Kompetensi Guru**

Usman (2005:146) mengatakan bahwa guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.

Guru yang sadar atas tanggung jawabnya senantiasa berbenah diri untuk membangun potensi melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan. Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung bimbingan dan pengajaran sehingga manusia dapat memperoleh kompetensi berpikir dan berbuat. Sejak awal penciptaan manusia telah dibekali potensi untuk mengetahui sesuatu, sebagaimana yang diungkapkan dalam Surah Al-Baqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

### Terjemahnya

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Makaikat, seraya berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Depertemen Agama RI, 2009: 6).

Dalam Surah al-Baqarah (2):151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

### Terjemahnya

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalanga) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (Depertemen Agama RI, 2009: 93).

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah An-Nisa (4):58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

## Terjemahnya

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(Depertemen Agama RI, 2009: 87)

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bagaimana seorang manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surah At- Taubah (9):122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ أَلَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

## Terjemahannya

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Depertemen Agama RI, 2009: 206)

Karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Sudjana (1999:18) mengatakan bahwa, agar tujuan pendidikan tercapai, dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual;
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya;
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.

Dalam surah Al-Alaq (96) ayat 1-5 Allah berfirman

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya

“Bacalah dan Tuhan-Mu yang Maha Mulia yang mengejarkan kamu dengan kalam (pena); Dia mengajar manusia tentang apa yang tidak diketahuinya” (Depertemen Agama RI, 2009: 597).

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Begitu juga pengetahuan dan keahlian guru akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Lebih lanjut Hamalik (2010:39-42) mengungkapkan bahwa Karakteristik itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, tujuan pendidikan sekolah dan peranan guru dalam proses pembelajaran.

a. Tanggung jawab dan kompetensi guru

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengembang tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan norma-norma dan nilai-nilai kepada generasi muda sehingga terjadi konservasi nilai, bahkan melalui usaha pendidikan diharapkan tercipta nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengonstruksi nilai-nilai baru.

1) Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kemampuan dalam bentuk menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Kemampuan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, meresapkan kedalam pribadinya

sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian, moral Pancasila bukan saja sekedar menjadi pengetahuan, pemahaman dan kesadarannya, akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi keterampilan psikomotorisnya.

Kemampuan mengamalkan berarti guru mampu melaksanakan dan menerapkan moral Pancasila ke dalam perbuatan sehari-hari dalam semua tindakannya, baik dalam masyarakat maupun dalam kenegaraan, baik dalam pendidikan maupun ke dalam bidang di luar pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam artian memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemampuan belajar para siswa.

Agar guru mampu mengembang dan melaksanakan tanggung jawabnya ini, maka setiap guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tanggung jawabnya tersebut. Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat satuan model pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.

Setiap kompetensi tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut. Misalnya kompetensi cara-cara belajar yang baik, kalau diperinci lebih lanjut, maka setiap guru harus kompeten memberikan petunjuk tentang bagaimana cara membuat belajar. Kompetensi memberikan petunjuk tentang bagaimana mempelajari buku bacaan dan cara membaca yang efisien, cara menghafal, cara menilai sendiri dan sebagainya.

### 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya di bidang kehidupan kemasyarakatan. Disatu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan dilain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan kemasyarakatan. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah di mana dia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, guru harus mengetahui atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Selanjutnya, dia harus mampu bagaimana menghargai suku bangsa lainnya. Menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai kebiasaan dan sifat suku lain, dan sebagainya.

#### 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru selaku ilmuwan turut bertanggung jawab memajukan ilmu, terutama ilmu yang menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan pengumpulan data, cara mengadakan sampling dan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai, selanjutnya dia harus mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.

Niam (2006:162) untuk keberhasilan dalam mengembang peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

## 1) Kompetensi paedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Niam (2006: 199) kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sanjaya dalam Getteng (2011:32) kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut

- a) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum/silabus;
- d) Perancangan pembelajaran;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran;
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB);
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2) Kompetensi kepribadian

Niam (2006:199) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Mulyasa (2007:117) mengemukakan bahwa dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Daradjat (2008:263-264), mengemukakan pula bahwa, pada dasarnya guru harus memiliki Kompetensi Kepribadian sebab, setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka

sama-sama memiliki kepribadian keguruan. Jadi pribadi keguruan itu “unik” pula, dan perlu pengembangan secara terus menerus agar guru itu terampil dalam

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajar;
- b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru;
- c) Membina suasana saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara murid dan guru.

Daradjat (2008:263-264), mengemukakan bahwa, pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu

- a) Kompetensi kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki kepribadian keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula, dan perlu pengembangan

secara terus menerus agar guru itu terampil dalam

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajar;
  - b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru;
  - c) Membina suasana saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara murid dan guru.
- b) Kompetensi Penguasaan atas bahan pengajaran
- Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan/pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam
- (1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan adan apa yang harus dikerjakan

ke dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang berangkutan.

- (2) Komponen-komponen atau informasi untuk memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

c) Kompetensi dalam cara mengajar

Kompetensi dalam cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya keterampilan dalam

- (1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satuan waktu (semester);
- (2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya;
- (3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadi kombinasi dan variasi yang efektif.

### 3) Kompetensi Sosial

Mulyasa (2007:117) kompetensi sosial adalah Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sanjaya dalam Getteng (2011:33) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat;
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

### 4) Kompetensi Profesional

Niam (2006:199) yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran

secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Mulyasa (2007:35-136) mengungkapkan bahwa adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Hamalik (2010:38) mengungkapkan bahwa guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila

- a) Guru tersebut mampu mengembang tanggung jawab dengan sebaik-baiknya;
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil;
- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah;
- d) Guru tersebut mampu menjalankan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Kewajiban seorang guru profesional dituntut untuk

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c) Bertindak objektif dan tidak *skriminatif* atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama,

suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang pengetahuan, teknologi dan seni;

- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Slameto (2001:101) sikap profesionalisme guru yaitu

- a) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra;
- b) Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar;
- c) Memiliki sikap konstruktif dan rasa tanggung jawab;
- d) Berkemauan untuk melati diri;
- e) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru**

Kepribadian itu selalu mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian seseorang, menurut Afifuddin ada dua hal yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Yang dimaksud faktor dari dalam yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Faktor dari dalam ini meliputi pembawaan fisik dan pembawaan kewajiban (psikis). Sedangkan faktor dari luar adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, seperti lingkungan sekolah, keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sebagainya. (Afifuddin, 1990:80).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut

- a) Faktor biologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan jasmani, atau sering kali pula disebut faktor biologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir, yang mempunyai peran pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang;
- b) Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-

peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku di dalam masyarakat;

- c) Faktor kebudayaan. Sebenarnya faktor kebudayaan itu termasuk faktor sosial, karena faktor sosial tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi anggota masyarakat kebudayaan, di samping itu juga harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya pribadi seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan.

### **3. Ragam Kepribadian Guru**

Kepribadian guru adalah sosok pribadi guru yang memiliki karakteristik atau sifat kepribadian yang spesifik. Karakteristik kepribadian yang dimaksud adalah berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang Guru

dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat 1, yang penjabarannya berbunyi kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah saw. dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasul (*uswatun hasanah*). Sedemikian penting aspek perilaku dan sifat-sifat keteladanan Rasulullah Saw. patut diteladani dalam proses pengajaran (Tohirin, 2011:164).

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah saw. karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah Swt. memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an, Surah Al-Qalam [68]:4 sebagai berikut

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Depertemen Agama RI, 2009:564).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi).

Kaitannya dengan di atas, Daradjat (2003:77) menyebutkan sejumlah akhlak yang harusnya dimiliki seorang guru, misalnya mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat. Akhlak guru yang dikemukakan ini adalah semacam kode etik para guru dalam menjalankan sembilan kode etik guru Indonesia antara lain

- a. Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan;
- f. Guru secara pribadi dan Bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- g. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;
- h. Guru secara Bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- i. Guru melaksanakan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Jadi yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-Akhlaq al-mahmudah*) sekaligus menghindari akhlak yang tercela (*akhlak mazmumah*).

Ada beberapa perilaku atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, sebagai berikut

a. Pribadi yang disiplin

Disiplin adalah kunci kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru yang menghendaki kesuksesan dalam melaksanakan tugas profesinya, ia harus memiliki pribadi disiplin tinggi.

Poerwadarminta dalam Rochman (2011:43) mengungkapkan secara konseptual bahwa kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Ada tiga hal yang penting, yaitu: sikap mental, waktu dan ketepatannya. Dalam kajian psikologi dan manajemen komtemporer, disiplin diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang memiliki disiplin dalam hidupnya akan memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada orang yang tidak disiplin.

Menurut Arikunto (1990:144), mengemukakan bahwa disiplin adalah menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Sedangkan menurut Davis yang dikutip Poetro (1990: 288), mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri pribadi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pimpinan untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai suatu tanggung jawab.

Imron (1995:183), berpendapat bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap diri sendiri, teman sejawat dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Selanjutnya pengertian disiplin lainnya yang dikemukakan oleh Siswanto (1989:27) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjelaskannya dan tidak mengelak untuk menerima sangsi-sangsinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang dikaitkan kepadanya.

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa [4] ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu” (Departemen Agama RI, 2009:128).

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

b. Pribadi yang jujur

Kejujuran adalah kualitas suara hati yang hanya akan menetap pada diri pribadi yang kuat. Kejujuran adalah kesetiaan pada kebaikan, ketulusan hati, sifat (keadaan) jujur dan bertindak jujur.

Kejujuran adalah kunci utama keberhasilan seseorang, termasuk guru. Guru dituntut untuk bersikap jujur, baik kepada diri sendiri maupun kepada siswa-siswanya. Jujur terhadap diri artinya

mau mengakui keberadaan dirinya, kekurangan dan kelebihan. Orang yang sadar bahwa dirinya masih kekurangan, ia akan bersedia menambah ilmu pengetahuannya. Bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Ia tidak suka berdusta baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Beberapa ayat, Allah Swt. telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Di antaranya firman Allah Swt. dalam surah At-Taubah [9]: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (Depertemen Agama RI, 2009: 206).

Dalam ayat lainnya, Allah Swt. berfirman dalam Surah Muhammad “[47]: 21

...فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ...

Terjemahnya

“...Tetapi jikalau mereka berlaku jujur pada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka...” (Depertemen Agama RI, 2009: 509).

Begitu pula dalam hadits dari Al Hasan bin Ali, Rasulullah saw. bersabda

دَعِ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآئِنَةٌ وَإِنَّ الكَذِبَ رِيْبَةٌ

Artinya:

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa” (HR. Muslim).

Jujur adalah suatu kebaikan sedangkan dusta (menipu) adalah suatu kejelekan. Yang namanya kebaikan pasti selalu mendatangkan ketenangan, sebaliknya kejelekan selalu membawa kegelisahan dalam jiwa.

c. Pribadi yang sabar

Sabar adalah merupakan bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan segala amal dancita-cita kepadanya. Seorang muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah [2]:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Depertemen Agama RI, 2009:23).

Firman Allah Swt. dalam surah Ali-Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (Depertemen Agama RI, 2009:76).

Firman Allah Swt. dalam surah Muhammad [47]:31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Terjemahnya

“Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan hal ihwalmu” (Depertemen Agama RI, 2009:510).

Beberapa ayat yang dikemukakan di atas, tentunya mengajak setiap muslim untuk senantiasa bersabar dalam berbuat dan menerima atas apa yang diperolehnya, lebih terkhusus bagi guru senantiasa bersabar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

d. Pribadi yang adil

Adil maknanya tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang kepada kebenaran, dan tidak

sewenang-wenang. Guru yang memiliki kepribadian akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tidak memilah-memilih dalam memperlakukan siswa. Ia tidak memandang apakah siswanya itu pintar atau bodoh, ia tetap memperlakukan siswanya secara adil akan sangat disenangi, dihormati, dan dipercaya. Adil bukan artian sama rata, karena sama rata tidak sama dengan adil. Adil menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Guru yang adil akan memperlakukan siswa sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Firman Allah Swt. Surah An-Nisa [4]:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنفُسِكُمْ

Terjemahnya

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri...” (Depertemen Agama RI, 2009: 100).

Ayat tersebut di atas menganjurkan kepada kita semua agar senantiasa memiliki rasa keadilan dalam memutuskan segala persoalan yang dihadapi.

e. Pribadi teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru

akan meneladangnya. Guru profesional memiliki kepribadian baik yang menjadi teladan bagi semua. Ia menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan ucapannya. Hidupnya menjadi percontohan yang akan membawa peserta didik ke jalan yang benar.

f. Pribadi yang istikamah (konsisten)

Istikamah atau konsisten diartikan dengan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ketidak sesuaian ucapan dengan perbuatan seorang guru sebagai pendidik memberikan kesan negatif kepada peserta didik. (Getteng: 2011: 46). Ayat yang mengejam sikap tidak konsisten ini, adalah firman Allah dalam surah Ash-Shaff [61]:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Depertemen Agama RI, 2009: 351).

g. Pribadi berwibawa

Guru adalah pendidik professional yang menginginkan dirinya berwibawa di depan anak didiknya. Berkaitan dengan wibawa, guru harus

memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.

Untuk membangun kewibawaan seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) kesesuaian kata dengan perbuatan; (2) menjadikan kata sebagai ikatan; (3) berpegang kepada nilai-nilai hakiki; (4) jadilah orang yang pertama melakukan (Rochman, 2011:75).

Wijaya (1994:13-21) mengemukakan bahwa “keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran harus didukung oleh kemampuan pribadinya”. Kemampuan pribadi guru dalam Pembelajaran tersebut secara rinci sebagai berikut

a) Kemampuan dan integritas pribadi

Seseorang dituntut untuk dapat bekerja teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi

pekerjaannya sebagai guru. Kemampuan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan. Dengan kemantapan dan integritas pribadi yang tinggi, maka setiap permasalahan yang dihadapi akan terpecahkan dan akan berpengaruh terhadap ketenangan pembelajaran.

b) Peka terhadap perubahan dan pembauran

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman.

c) Berfikir alternatif

Guru harus mampu berfikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran pembelajaran.

d) Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus di miliki oleh guru. Guru tidak akan berputus asa

apabila menghadapi kegagalan dan akan terus berusaha mengatasinya.

- e) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, menjaga semangat kerja, mempertahankan dedikasi dan loyalitas yang tinggi agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah.

- f) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.

Guru harus simpatik dan menarik karena dengan sifat ini akan disenangi oleh para siswa. Keluwesan juga harus dimiliki oleh guru karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Kebijaksanaan dan kesederhanaan akan menjalin keter-kaitan batin antara guru dengan siswa.

- g) Bersifat terbuka

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru.

## h) Kreatif

Guru harus kreatif dan untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah barang tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

Sutadipura (1992:57) juga menyebutkan ada dua belas karakteristik sikap kepribadian guru, yaitu: (1) kooperatif, sikap demokratis, (2) ramah dan menghormati perorangan, (3) sabar, (4) perhatian yang luas, (5) penampilan yang sopan dan mengindahkan tata krama, (6) jujur dan tidak berat sebelah, (7) memiliki selera humor, (8) perangai dan tingkah laku yang baik, (9) menaruh perhatian terhadap persoalan anak, (10) luwes dalam tindakan, (11) mempergunakan penghargaan dan pujian, (12) menguasai keterampilan mengajar.

Syarat-syarat yang lain yang harus dimiliki guru menurut Ramayulis, (1990:33) yaitu: (1) beriman, (2) bertakwa, (3) ikhlas, (4) berakhlak, (5) berkepribadian yang terpadu (integral), (6) cakap, (7) bertanggung jawab, (8) keteladanan, dan (9) memiliki kompetensi keguruan.

Al Abrasi menyebutkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat, yaitu: (1) zuhud, (2) bersih

tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan, (3) bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar, (4) tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan, (5) tidak memendam rasa dengki dan iri hati, (6) tidak menyenangi permusuhan, (7) ikhlas dalam melaksanakan tugas, (8) sesuai perbuatan dengan perkataan, (9) tidak malu mengetahui ketidaktahuan, (10) bijaksana, (11) tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, (12) rendah hati, (13) lemah lembut, (14), pemaaf, (15) sabar, (16) berke-pribadian, (17) bersifat kebapakan, (18) mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran (tafsir,1997:82).

Penulis dapat berkesimpulan bahwa, seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, hendaklah memiliki kepribadian: disiplin, jujur, sabar, adil, konsisten, teladan, dan berwibawa.

## **B. Peranan Guru dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pembelajaran ada kegiatan yang integral antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi

resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam suasana yang bersifat pengajaran.

Usman (2005:1) berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran mempunyai arah yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan murid tetapi berupa interaksi edukatif, di mana guru dan siswa berperan aktif mengolah pesan, informasi atau materi pelajaran hingga memperoleh kebermaknaan dari setiap perbuatan masing-masing.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Sudjana, 2010:29). Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan pengalaman moral. Berhasilnya pendidikan pada siswa

sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sagala (2010:61) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Lebih lanjut, Sagala (2010:137) mengungkapkan pula bahwa tujuan pengajaran ini mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## 1. Perencanaan Pengajaran

Menurut Sudjana (2000:61), perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Sedangkan Rohani (2004:1) mengatakan bahwa pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) pembelajaran yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat persial atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, dan berkesinambungan.

Para ahli pendidikan seperti Newman dan Legan (1977) mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan proses pembelajaran yaitu

- a. Merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* (kekhususan dan tingkat keahlian para lulusanya) yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan *output* tersebut;
- b. Mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar (*basic way*) proses belajar mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target tadi;

- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah tepat yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya proses belajar mengajar;
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan kriteria (ukuran yang menjadi dasar) dan standar (tolak ukur atau patokan) yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan proses belajar mengajar. (Syah, 1996:242).

Menurut Majid, (2007:17) perencanaan pengajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pengajaran, penggunaan materi, pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penerapan manajemen pembelajaran di sekolah meliputi program tahunan, program semester, program modul, harian dan mingguan, program pengayaan dan remedial. Penilaian pembelajaran diterapkan secara berkesinambungan. Kemampuan seorang guru secara garis besar dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan kemampuannya dalam hal membuat perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran dan melakukan evaluasi pengajaran.

Sagala (2010:136) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- b. Perencanaan pengajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya;
- c. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.

Sedangkan, menurut Majid (2007:17) perencanaan pengajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pengajaran, penggunaan materi, pengajaran, penggunaan pendekatan, metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penerapan manajemen pembelajaran di sekolah meliputi program tahunan, program semester, program modul, harian dan mingguan, program pengayaan dan remedial. Penilaian pembelajaran diterapkan secara berkesinambungan. Kemampuan seorang guru secara garis besar dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan kemampuannya dalam hal membuat perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran.

Mudlofir (2011:91) untuk mengetahui implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah adalah terwujudnya produk perangkat pembelajaran yang merupakan instrumen bagi setiap guru untuk membelajarkan siswa secara optimal dan terarah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 berbunyi: perencanaan proses

pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan berbunyi: perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pada umumnya perencanaan pembelajaran mencakup

a. Penyusunan perangkat pembelajaran

1) Pengembangan silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat (2): Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

## 2) Program tahunan

Program tahunan di rancang sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan ketersesuaian materi pelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tergambar selama satu tahun.

## 3) Program semester

Program semester di rancang sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan ketersesuaian materi pelajaran dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tergambar selama satu semester.

#### 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPPnya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

#### 5) Penentuan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan

mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

6) Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Evaluasi hasil belajar/penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya Sudijono, (2006: 67). Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

#### 1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan

a) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan

siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat;

- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah. Ulangan harian;
- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, di mana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

## 2) Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan

- a) Skala bertingkat (*rating scale*)  
Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.
- b) Angket (*quesioner*)  
Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- c) Daftar cocok (*check list*)  
Yaitu deretan pernyataan di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.
- d) Wawancara (*interview*)  
Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.
- e) Pengamatan (*observation*)  
Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- f) Riwayat hidup  
Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Penulis berkesimpulan bahwa tahapan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahapan yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Proses belajar mengajar yang selayaknya berpegang pada apa yang tertuang pada perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Proses pembelajaran bertujuan agar terjadi perubahan pada diri siswa, maka diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik.

### **a. Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran**

Menurut Rohani (2004:2) pengelolaan pengajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajemeni, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan

pengajaran agar tercapai secara efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.

Sagala (2010:150) mengungkapkan prinsip-prinsip pengajaran dalam perencanaan pengajaran yaitu: (1) prinsip perkembangan, (2) prinsip perbedaan individu, (3) minat dan kebutuhan anak, dan (4) aspek motivasi dalam perencanaan pengajaran.

Mappanganro (2010:11-14), guru dan peserta didik seharusnya menguasai atau mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran. Bukan hanya menguasai atau mengetahui prinsip-prinsip dimaksud, tetapi memiliki kemampuan dalam pelaksanaan proses dan kegiatan pembelajaran

- 1) Prinsip motivasi. Usaha mendorong peserta didik baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Pentingnya menuntut ilmu, hidup mempunyai arti, bahagia di dunia akhirat diperoleh dengan ilmu, peserta didik sebagai generasi muda pewaris dan penerus cita-cita bangsa;
- 2) Prinsip individualitas. Individu adalah orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri-sendiri. Peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan,

seperti perbedaan umur, perbedaan intelegensi, perbedaan kesang-gupan dan kecakapan;

- 3) Prinsip orientasi pada tujuan. Bagaimanapun rumusan tujuan termasuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, baik rumusan yang ada pada kurikulum maupun rumusan yang dibuat oleh guru, semuanya harus dilihat dan dipahami betul oleh guru dan peserta didik, yang akan mencapai tujuan itu dengan bimbingan serta arahan guru;
- 4) Prinsip pemusatan perhatian. Peserta didik maupun guru harus memusatkan perhatiannya pada kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan;
- 5) Prinsip latar belakang atau yang sudah dimiliki. Pembelajaran dikembangkan dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik atau pembelajaran-pembelajaran sebelumnya;
- 6) Prinsip keterpaduan atau globalisasi. Mata pelajaran pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi melalui proses terpadu dan mengglobal;
- 7) Prinsip korelasi dan konsentrasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip keterpaduan dan globalisasi. Ilmu dan pengalaman tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan yang

- bulat. Karenanya, Materi pokok/pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain;
- 8) Prinsip aktivitas dan pemecahan masalah. Proses-proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran bukan hanya dosen yang aktif (ceramah saja) tetapi keaktifan harus ditujukan oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik terutama dalam memecahkan masalah dan menemukan sendiri tujuan-tujuan yang akan dicapai;
  - 9) Prinsip kebebasan dimaksudkan tidak berarti peserta didik berbuat di kelas tanpa batas, tetapi pemberian kesempatan untuk merealisasikan, menggunakan potensi yang dimilikinya;
  - 10) Prinsip kemudahan dan kegembiraan. Bahan yang diajarkan untuk mencapai tujuan dengan mudah dapat dicerna apabila peserta didik dan guru yang sangat akrab. Hal tersebut muncul apabila ada rasa senang dan gembira;
  - 11) Prinsip pembelajaran berupa: murid atau siswa berbeda dengan mahasiswa. Mahasiswa memiliki kecenderungan berpikir rasional, tetapi murid atau siswa menggunakan alat mengamati materi atau bahan-bahan baik langsung maupun tidak langsung;

12) Prinsip berwawancara lingkungan. Bagaimana peserta didik itu mereka berbeda pada suatu lingkungan, baik lingkungan rumah tangga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kesemuanya itu turut dalam pembentukan pribadi seseorang.

b. Pengelolaan kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerja sama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/*setting* tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.

c. Penggunaan media dan sumber belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu diskusi guru di samping

pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar.

Sardiman (1993:7) merumuskan bahwa pengertian media pengajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk meyakinkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima pesan (siswa) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media bermanfaat sebagai sarana pengajaran yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mudah dipahami dan diserap oleh siswa, selain itu juga bermanfaat untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.

Penerapan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu bagi seorang guru dalam menyampaikan pelajaran, melainkan sebagai alat penyalur pesan bagi seorang guru kepada siswanya, jadi media pengajaran bukan hanya membantu guru melainkan juga merupakan upaya untuk membantu siswa dalam belajar.

Jelas bahwa media pengajaran merupakan alat beserta perangkatnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan maksud agar

metode yang disampaikan seorang guru kepada siswanya dapat lebih efektif dan efisien.

Azhar Arsyad (1997:75) mengemukakan bahwa media pengajaran dapat bermanfaat untuk

- 1) Menarik minat siswa;
- 2) Meningkatkan pegertian siswa;
- 3) Memberikan data yang kuat/terpercaya;
- 4) Memadatkan informasi;
- 5) Memudahkan menafsirkan data.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

d. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran

Rohani (2004:34) mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah “taktik” yang digunakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efisien dan efektif.

Senjaya (2008:33) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition discovery learning*

dan (2) *group individual learning*. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Sagala (2010:222) mengungkapkan pendapat Newman Mogan, terhadap strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya;
- b) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran;
- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir;
- d) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian

peserta didik yang diharapkan memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;

- b) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan
- c) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Menurut Ibrahim

dan Sukmadinata (1993:74) "setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai".

Pengelolaan pengajaran sangat terbantuan jika di topang dengan metode-metode pembelajaran. Senjaya (2008:35) mengatakan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Powerdarminta (2000:649) mengemukakan pula bahwa metode yaitu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan).

Sedangkan Ramayulis (1990:67) menyatakan bahwa metode pengajaran bukan hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja, akan tetapi menyangkut soal yang lebih luas seperti pengurusan (*managerial*) yang meliputi administrasi dan kepegawaian, pendidikan guru, buku teks, teknologi pendidikan yang berbagai aspek seperti audio visual material. Dengan kata lain, meliputi segala hal yang akan membawa proses belajar mengajar bisa lebih efektif.

Terpenting yang harus diperhatikan pula adalah teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dinyatakan bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga merupakan pembimbing bagi siswa untuk belajar. Hal ini akan tercapai jika guru dapat menciptakan iklim yang baik, yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan kebutuhan siswa terpenuhi, kemudian guru dapat menampilkan dirinya sesuai kompetensi yang dimiliki.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:13) mengungkapkan bahwa ada 4 masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan kongkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, adil, tidak sama menurut pengertian konsep dan teori antropologi, juga tidak sama dengan yang menggunakan pendekatan agama. Begitu juga dengan pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau upaya siswa terdorong dan

mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lainnya. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Dari kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan dan lain-lain.

Sebagai kesimpulan, dapat dipahami bahwa pengelolaan pengajaran adalah tindak lanjut dari perencanaan pengajaran. Dengan kata lain prosedur atau langkah/tindakan guru dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran.

Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

### **3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran**

Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan.

Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran.

Anas Sudijono (2006:67) dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

a. Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh *testee* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu

Ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, tes dibedakan menjadi tiga golongan

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat;
- 2) Tes formatif adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah ulangan harian;

3) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah tes ini dikenal dengan ulangan umum, di mana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai rapor atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

b. Teknik non tes

Dengan teknik non tes, maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan

- 1) Skala bertingkat (*rating scale*), skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan;
- 2) Angket (*quesioner*), yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden);
- 3) Daftar cocok (*check list*), yaitu deretan pernyataan di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan;
- 4) Wawancara (*interview*), suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak;

- 5) Pengamatan (*observation*), suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis;
- 6) Riwayat hidup, gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

c. Langkah-langkah evaluasi

Slameto (2001:45), evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan, dan pendaayagunaannyapun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.

Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Agar evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup

a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.

Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya;

- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik;
  - c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes;
  - d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes;
  - e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi;
  - f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- 2) Menghimpun data
- Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.
- 3) Melakukan verifikasi data
- Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang baik (yang dapat memperjelas

gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi dari data yang kurang baik (yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta di olah).

4) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan.

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah di susun, diatur, di olah, di analisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya, maka pada akhirnya evaluasi akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis yang dilakukan guru untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan dicapai oleh siswa. Sehingga hasil pembelajaran dapat memberikan kontribusi para pendidik dan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilannya dalam mendidik.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Baik buruknya situasi proses pembelajaran itu dapat mencapai hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor menurut Surya meliputi

##### **a. Karakteristik siswa**

Dalam proses belajar mengajar, karakteristik siswa sangat perlu diperhitungkan karena mempengaruhi jalannya proses hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan yang meliputi

- 1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa;
- 2) Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa siswa;
- 3) Karakteristik ranah rasa siswa;
- 4) Kondisi rumah status sosial ekonomi keluarga siswa;
- 5) Usia siswa;
- 6) Jenis kelamin siswa.

## b. Karakteristik guru

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya, sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Karakteristik guru yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu

- 1) Karakteristik intelektual guru;
- 2) Kecakapan ranah karsa guru;
- 3) Karakteristik ranah rasa guru;
- 4) Usia guru;
- 5) Jenis kelamin guru; dan
- 6) Kelas sosial guru.

## c. Interaksi dan metode

Melalui interaksi guru dan siswa, interaksi antara sesama siswa dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah karsa. Oleh karena itu, dalam komunikasi instruksional yang di rekayasa guru pengelolah proses belajar mengajar seyogianya diterapkan sebuah metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola proses pembelajaran tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan lebih besar.

d. Karakteristik kelompok

Karakteristik kelompok perlu dipahami sebaik-baiknya oleh guru untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Selain itu pembentukan kelompok khusus di luar kelompok kelas, seperti kelompok diskusi dan kelompok belajar yang kompak dan harmonis juga akan berpengaruh terhadap hasil proses belajar mengajar.

e. Fasilitas fisik

Fasilitas (kemudahan) fisik yang mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar dan hasil-hasil yang akan dicapai adalah

- 1) Kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti: kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan proses belajar mengajar;
- 2) Kemudahan fisik yang ada di rumah siswa, seperti: ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis, ventilasi dan sebagainya.

f. Mata pelajaran

Tingkat kesukaran, keluasan, dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran yang akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, hubungan antara sebuah mata pelajaran dengan mata pelajaran lain juga mempengaruhi lancar atau tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar.

g. Lingkungan luar

Faktor lingkungan luar yang mendorong kelancaran atau kemacetan proses belajar mengajar, meliputi

- 1) Lingkungan sekitar sekolah, seperti: keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, situasi kultural sekitar sekolah, juga sistem pendidikan dan organisasi dan organisasi administrasi sekolah;
- 2) Lingkungan sekitar rumah siswa, seperti: tetangga, fasilitas atau sarana umum, strata sosial masyarakat, situasi kultural dan lain-lain (Muhibbin Syah 1995: 247-250).

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yakni: karakteristik guru, karakteristik siswa, interaksi, metode, fasilitas belajar, serta lingkungan luar.

# DAFTAR PUSTAKA



Al-Qur'an dan Terjemahannya

Afifuddin. 1990. *Psikologi Pendidikan Anak Usia SD*, Solo: Harapan Massa.

Afiatin, Tina. 2004. *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning*, Yogyakarta: Balai Senat UGM.

Arifin H.M. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 1999. *Prosedur penelitian (Edisi revisi II)*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 1999. *Kepribadian Guru, Bulan Bintang*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

- Bahri, Al. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.
- Daradjat, Zakiah, 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam: Cet. IV*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsiran/Penterjemah Al-Qur'an.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdibud.
- Getteng, Abd. Rahman. 2011. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadisubrata, M.S. 1994. *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haditomo, Siti. Rahayu. 1992, *Kesukaran-Kesukaran Dalam Belajar*. Yogyakarta: Yanyan Penerbit Fakultas UGM.
- Indrakusuma, Amir, Daien. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Imron, Ali, 1995. *Pembimbing Guru Indonesia*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya,
- Nasution. 2003. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- \_\_\_\_\_, 1996. *Didakti Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niam, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: ELSAS.
- Mappanganro. 2010. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press.
- Majid, Abdul. 2007. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Sinar Bumi Aksara.
- Mudlofir, Ali. 2001. *Plikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Poerwadarminta W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poetro, R. A. Santoso Sastro. 1989. *Partisipasi, Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung.
- Ramayulis. 1990. *Ilmu Pendidikan Islamm* Jakarta: Kalam Mulia.

- Rasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochman, Chaerul & Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pembelajaran dan Pengajaran*, PPB FIB IKIP; Bandung.
- Rusn, Abiding Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadirman, Arief, 1990, *Media Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Senjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori Praktek Pengembangan KTSP*, Bandung: Kencana.
- Siswanto, Bedjo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung: Sinar Baru.
- Slameto. 2008. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati, & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sudijono Anas. 2002. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Sutadipura. 1992. *Aneka Problema Keguruan*, Bandung: Tarsito.
- Sujana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. 11; Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru.
- Sujanto, Agus, dkk. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sudrajad, Ahmat. 2010. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*, Bandung: Bina Budhaya,
- Surya, Muhammad. 1995. *Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*, Jurusan PPB FIB IKIP Bandung.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sofyan, Ahmad dkk, 2006. *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Jakarta: UIN Press.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Konsep, Prinsip, dan Instrumen). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin, 1996, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*: Bandung PT. Remaja Rosda Karya,
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Cet. II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2006. Citra Umbara, Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003.

Usman, Moch Uzer. 2005, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, Cece, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Prose Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_, 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

# BIODATA PENULIS



**Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I.**, lahir di Tombolo, 23 Juli 1980. Penulis tinggal di Pallangga Desa Taeng Anak Gowa. Penulis adalah anak dari Abd. Hamid, K dan Mulyani, Dan suami dari St. Aminah Mansyur, S.Pd.I., dari pernikahannya lahir lah 2 orang anak yang bernama Zahran Al Faiz dan Butsainah Syaihkah. Sehari-hari penulis bekerja sebagai dosen tetap Unismuh Makassar sampai sekarang. Penulis juga menjabat sebagai Wakil Dekan III FAI Unismuh Makassar Sampai Sekarang.

**Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I.**, lahir di Datarang, 15 September 1986. Penulis tinggal di BTN Gowa Pelita Mas Blok A6 No 07 Desa Taeng. Penulis lulusan dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Tahun 2006-2010, penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam. Setelah lulus S1, penulis melanjutkan Pendidikan S2 jurusan Manajemen Pendidikan Islam, pada tahun 2013-2015. Sekarang, penulis menjabat sebagai fungsional sebagai Lektor, dan struktural sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar.

